

## ABSTRAK

**H. Hamdan, NIM 11.0351.0004: *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Diniyah Tingkat Wustha di Kalimantan Selatan, Pembimbing I: Prof. Dr. H. Syaifuddin Sabda, M.Ag, Pembimbing II Dr. Hj. Salamah, M.Pd, Disertasi, Banjarmasin, Pascasarjana IAIN Antasari, 2017.***

Kurikulum di lembaga pendidikan selalu berkembang mengikuti perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), dan tuntutan masyarakat (*stakeholders*). Perkembangan kurikulum selalu berdampak pada semua komponen pendidikan yang diharapkan berimplikasi pada peningkatan mutu *output* pada lembaga pendidikan tidak terkecuali *output* atau lulusan lembaga pendidikan keagamaan Islam (diniyah). Selama ini, kurikulum pendidikan diniyah di lembaga pendidikan keagamaan masih menggunakan kitab kuning yang belum terorganisir sebagaimana kurikulum modern. Oleh karena itu, kurikulum tersebut perlu dikembangkan sesuai dengan teori kurikulum dan relevan dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Dengan demikian keberadaannya diharapkan tetap dapat memberikan kontribusi kepada pembangunan sumber daya manusia Indonesia dan kemajuan masyarakat setempat, agar kurikulum relevan dengan harapan masyarakat, maka perlu didesain kembali (*redesign*) kurikulum pendidikan diniyah yang berorientasi pada masyarakat (*grassroots*).

Fokus utama dalam penelitian ini adalah: Bagaimana desain pengembangan kurikulum pendidikan diniyah tingkat wustha di Kalimantan Selatan yang relevan dengan harapan masyarakat? Fokus utama tersebut dijabarkan dalam fokus penelitian yang lebih khusus, yaitu: Bagaimana kurikulum pendidikan diniyah yang berlaku pada tingkat wustha (tsanawiyah) di Kalimantan Selatan, pandangan ustadz/ustadzah dan *stakeholders* lainnya terhadap kurikulum pendidikan diniyah yang ada, dan desain kurikulum pendidikan diniyah tingkat wustha dengan pendekatan *grassroots*, yang meliputi: desain SKL Diniyah, standar isi, standar proses, dan desain standar penilaian.

Jenis penelitian ini adalah *research and development (R & D)*, yakni penelitian ini digunakan untuk menghasilkan satu produk tertentu atau memperbaiki yang telah ada, yaitu; pengembangan kurikulum pendidikan diniyah tingkat wustha. Dalam studi pendahuluan (*needs assesment*) ditetapkan lima buah lembaga pendidikan tingkat wustha di lima pondok pesantren di Kalimantan Selatan. Penggalan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, *questioner*, dan dokumenter. Setelah dilakukan pembahasan dan analisis terhadap studi pendahuluan, maka dapat dilanjutkan mendesain pengembangan kurikulum diniyah yang difokuskan pada satu lembaga pendidikan tingkat wustha, bekerjasama dengan ustadz/ustadzah di Ponpes Darul Ilmi Landasan Ulin Banjarbaru. Untuk memvalidasi desain kurikulum diniyah dilakukan oleh tiga ahli dan 17 praktisi pendidikan (ustadz/ustadzah) yang mengampu mata pelajaran kurikulum diniyah. Validasi tersebut dilakukan dengan menggunakan metode *delphy*. Hasil validasi didiskusikan dalam rangka merevisi dan menyempurnakan desain kurikulum pendidikan diniyah tingkat wustha.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa: (1) Keberadaan kurikulum lembaga pendidikan keagamaan Islam di Kal-Sel sudah memiliki visi-misi lembaga, namun visi dan misi yang ada belum didukung dengan program yang jelas, visi-misi identik dengan tujuan *output* pendidikan diniyah atau SKL. Struktur kurikulum di beberapa lembaga pendidikan tingkat wustha masih

beragam baik jumlah mata pelajaran maupun beban belajarnya. Pelaksanaan kurikulum pendidikan diniyah di beberapa ponpes di Kalimantan Selatan terdapat dua model, yaitu: (a) kurikulum diniyah diberikan secara tersendiri waktunya pagi hari atau sore hari, dan (b) kurikulum diniyah waktunya menyatu dengan kurikulum kemendikbud atau kemenag. Evaluasi kurikulum diniyah menggunakan tiga jenis evaluasi, yaitu: (a) ujian tertulis (ujian *tahriry*), (b) ujian lisan (ujian *syafahy*), dan ujian praktik (*performace test*). (2) Pandangan pemangku kepentingan (*stakeholders*) sepakat memberikan rekomendasi bahwa kurikulum pendidikan diniyah tingkat wustha cukup mendesak bahkan ada sebagian yang sangat mendesak untuk dikembangkan kembali (*redesign*). (3) Desain kurikulum pendidikan diniyah tingkat wustha di Kalimantan Selatan, yang meliputi: (a) SKL Madrasah adalah membentuk *Insan Kāmil* sebagai *'Abdullah dan Khalīfatullah yang Tafaqquh fī ad Dien* yang didukung tiga dimensi yaitu: *Ta'dib wat Tazkiyah (Attitude)*, *Ta'lim wat Tadris (Knowledge)*, dan *Tarbiyah wal Mahārāt (Skills)*, (b) Standar isi memuat tiga kelompok dirasah, yaitu: *Dirasah Lughawiyah*, *Dirasah Islamiyah Ashāly*, dan *Dirasah Islamiyah Furu'ī*. (c) Standar proses mengacu kepada tiga kegiatan yang dilaksanakan, yaitu: kegiatan perencanaan; kegiatan pelaksanaan; dan kegiatan evaluasi pembelajaran. (d) Standar penilaian, tetap mengacu kepada tiga jenis evaluasi, yaitu: ujian tertulis, ujian lisan dan ujian praktik (kinerja). Evaluasi kurikulum pendidikan diniyah memiliki beberapa prinsip penilaian dan acuan kriteria penilaian, yaitu: penilaian acuan kriteria (PAK) merupakan penilaian kompetensi, dan penilaian acuan etik (PAE) adalah penilaian yang mengacu kepada standar etika yang ditetapkan pihak madrasah.

## ABSTRACT

**H. Hamdan, SRN. 11.0351.0004. *Curriculum Development of Diniyah Education At The Wustha Level in South Kalimantan*. Advisor I: Prof. Dr. H. Syaifuddin Sabda, M.Ag. and Advisor II. Dr. Hj. Salamah, M. Pd, Dissertation. Doctorate Program, IAIN Antasari Banjarmasin 2017.**

The curriculum in educational institutions is always developed to adjust with the development of science and technology as well as with the demands of society (stakeholders). Curriculum development that affects all components of education is expected to have implications for improving the quality of the output of educational institution including the output or graduates of Islamic educational institutions (*diniyah*). So far, *Diniyah* education curriculum in Islamic educational institutions still uses *Kitab Kuning* without having a modern curriculum. Therefore, a relevant curriculum needs to be developed in relation to the theory and the demands of society. It is expected that the existence of curriculum will be able to contribute to the development of human resources in Indonesia and the advancement of the local community. To make curriculum relevant to people's expectations, it is necessary to re-design education curriculum of *diniyah* using oriented society (grassroots) approach.

The main focus of this research is how to design a curriculum of *diniyah* at *wustha* level in South Kalimantan to meet the need of society. This focus is elaborated in more specific research focuses: (1) The existing education curriculum of *diniyah* applied at the *wustha* level (*tsanawiyah*) in South Kalimantan; (2) The perceptions of *ustadz/ustadzah* and other stakeholders toward the existing curriculum and (3) Designing an education curriculum of *diniyah* at *wustha* level using a grassroots approach, that includes: designing standards output of competence (SKL), content standards, standardized processes, and assessment standards.

This study is a research and development (R & D). This type of research is used to produce a certain product or improve the existing product. In this case, it is a curriculum development of *diniyah* education at the *wustha* level. In preliminary study (needs assessment), the writer chose five educational institutions at the *wustha* level in five boarding schools in South Kalimantan. The data collection techniques used was interview, observation, questionnaire, and documentaries. After discussing and analyzing the preliminary study, it is then continued on developing *diniyah* curriculum and focusing on a single educational institution at the *wustha* level. The writer collaborated with *ustadz/ustadzah* in Pesantren Darul Ilmi Landasan Ulin Banjarbaru. This design of the *diniyah* curriculum was validated by three experts and 17 education practitioners (*ustadz/ustadzah*) who are expert in the field. The validation is performed using a Delphi method. The validation results are then discussed in order to revise and improve *diniyah* curriculum design at the *wustha* level.

The results of the study found that: (1) the existing curriculum of Islamic education institutions in South Kalimantan have described vision and mission of the institution, however, the vision and mission are not supported by specific programs. The vision and mission of institution are identical to the output/ aims of *diniyah* education (SKL). The organization of curriculum in some educational institutions at wustha levels are still diverse in term of the number of subjects and study loads. There are two implementation models of *diniyah* education curriculum in some religious education institutions in South Kalimantan; (a) *diniyah* curriculum is a stand-alone curriculum. The time is in the morning or evening, and (b) the curriculum is integrated with a *diniyah* curriculum offered by Ministry of Education or Ministry of Religious Affairs. *Diniyah* curriculum uses three types of evaluation: (a) a written exam (tahriry), (b) an oral exam (*syafahy*), and practice tests (performance test). (2) The stakeholders agreed that the curriculum of *diniyah* at *Wustha* level need to be redesigned. (3) Designing education curriculum of *diniyah* at *Wustha* level in South Kalimantan includes (a) Standard of Competency of madrasah graduates is forming *Insan Kamil* as 'Abdullah and khalifatullah that is *tafaqquh fī ad-dīn* supported by three dimensions: *ta'dīb and tazkiyah* (attitude), *ta'līm and tadrīs* (knowledge), and *tarbiyah wal maharat* ( skills), (b) Standard of content covers three groups of *Dirasah: Dirasah Lughawiyah, Dirasah Islamiyah Ashāly, and Dirasah Furu'ī Islamiyah*. (c) Standard of process includes three activities: planning activities; implementation activities; and evaluation of learning activities. (d) Standard of assessment consistently refers to three types of evaluation: written exams, oral exams and practice tests (performance). Evaluation of the education curriculum of *diniyah* follows some principles of assessment and reference criteria. The assessment and reference criterion is an assessment of competence, and ethical reference assessment is a rating that refers to the ethical standards established by madrasah.

## ملخص البحث

الحاج حمدان، رقم القيد 11.0351.0004: تطور منهج الدراسات الدينية بالمستوى الوسطى في كليمتان الجنوبية، المشرف الأول: بروفيسور دكتور الحاج سيف الدين سبدا، الماجستير، المشرف الثاني: الدكتورة الحاجة سلمة، الماجستير، رسالة الدكتوراة، بنجرماسين، كلية الدراسات العليا بجامعة أنتسارى الإسلامية الحكومية، 2017.

كان المنهج الدراسى لا يزال يتطور بتطور الأزمنة والعلوم والتكنولوجية ومطالب المجتمع (المسؤولين للمصلحة التربوية). وهذا التطور يؤثر قويا على جميع العناصر التربوية رغبا من حيث ترقية نوعية الإنتاج المؤسسات التعليمية لاسيما في المؤسسات التعليمية الدينية (المدارس الدينية). من المفهوم حتى يومنا الآن أن المنهج الدراسى الدينى في المدارس الدينية مازال يستخدم الكتب التراثية (الكتب الصفراء) التى لا تترتب منظمة من حيث ترتيب المنهج الدراسى الحديث. فلذلك لابد من ذلك المنهج أن يكون متطورا حسب تطور نظريات المنهج الدراسى الحديث ويكون تابعا لاحتياجات المجتمع. وبالتالي يرغب منه أن يسهم كثيرا في بناء موارد الشعب الإندونيسى وتقدمهم المحلى. وليكون تابعا لاحتياجات ورجاء المجتمع، فلابد من المنهج الدراسى الدينى أن يعاد تصميمه اتجاها نحو المجتمع.

وأما التركيز الرئيسى في هذا البحث هي : ما هو تصميم تطوير منهج الدراسات الدينية الذى يناسب برعاء المجتمع في المرحلة الوسطى بمدارس الدينية بكلمنتان الجنوبية؟ وهذا التركيز الرئيسى يطلق إلى عدة البحوث الخاصة الملائقة منه وهي: كيف يكون تطبيق المنهج الدراسى الدينى في مستوى الوسطى (الثانوية ) بكلمنتان الجنوبية، وكيف آراء الأساتذة والمسؤولين بالمصلحة التربوية عن المنهج الدراسى الدينى المنعقد به، وكيف تصميم المنهج الدراسى الدينى في المستوى الوسطى الموجه إلى مصلحة أعوام المجتمع، ويضمن هذا التصميم المنهجى تصميم نموذج معايير تخرج المدارس الدينية ومحتوى القياسية وتنفيذ القياسية ونموذج تقويم القياسية.

ونوع هذا البحث هو البحث والتطوير (R&D) أي البحث الذى يستخدم في إنتاج المنهج المعين أو لاصلاح المنهج الدراسى الموجود. وفي هذا الصدد يتعلق هذا البحث العلمى بتطوير المناهج الدراسية الدينية في

المستوى الوسطى. نسبة من الدراسات القبلية (تقوم الإحتياجات) فيطلق عقد هذا البحث في خمس المدارس الوسطى بخمسة المعاهد بكلمنتان الجنوبية. ويستفيد هذا البحث طريقة جمع البيانات من المقابلة والملاحظة والإستبانة والوثائق. وبعد تحليل الدراسات القبلية ومناقشتها فيتوصل البحث إلى تصميم تطوير المنهج الدراسى الدينى فى أحد المدارس الدينية بالمستوى الوسطى مع المشاركة بين الأساتذة فى معهد دار العلم بلنداسان أولين بنجرارو. ولتصحيح تصميم هذا المنهج الدراسى الدينى فقام به ثلاثة خبراء التعليم الدينى وسبع عشرة أساتذة الذين يعلمون مادة تعليم المنهج الدراسى الدينى، وتحقيق هذه التصحيحات موصولة باستعمال طريقة دلفي (*delphy*)، ثم توجه نتائجها بعد مناقشتها وتحليلها إلى تصليح وتوفير تصميم المنهج الدراسى الدينى بالمستوى الوسطى.

نتائج هذا البحث تفيد أن (1) كون المنهج الدراسى الدينى بالمدارس الدينية بكلمنتان الجنوبية له الرؤية المستقبلية ومهمات الرسالة، ولكنهما لم تكونا متعمدتا بالبرامج الواضحة ولا يبعد هدفها من انتاج التربية الدينية أو معايير التخرج. ويختلف ويتنوع هذا المنهج الدراسى من مدرسة إلى مدرسة بالمستوى الوسطى من ناحية عدد المواد الدراسية والتكليفات التعليمية. هناك نموذجان فى تطبيق المنهج الدراسى الدينى بالمعاهد بكلمنتان الجنوبية، وهما: (أ) المنهج الدراسى الدينى الذى يعقد فى الحصص المعينة إما فى الصباح أو فى المساء. (ب) المنهج الدراسى الدينى الذى يتداخل أوقاته مع المنهج الدراسى الذى أصدره وزارة الشؤون التعليمى ووزارة الشؤون الدينى. يستعمل المنهج الدراسى الدينى ثلاثة أنواع من التقييمات التعليمية وهي: (أ) الإختبار التحريرى. (ب) الإختبار الشفهي. و(ج) الإختبار التطبيقى. (2) اتفق المسئولون لمصلحة التربية الدينية على توصية ضرورة إعادة وتطوير تصميم المنهج الدراسى الدينى بل ويكون بعض منه على درجة ضرورة جدا. (3) يرجى من تصميم المنهج الدراسى الدينى بالمستوى الوسطى فى كلمنتان الجنوبية أن يكون محيطا ب (أ) أن يكون معيار تخرج المدرسة الطلبة إنسانا كاملا كعباد الله وخليفته فاقهين فى الدين متعمدين إلى ثلاثة جوانب وهي التأديب و التزكية، التعليم والتدريس، والتربية والمهارة، (ب) أن يتكون المعيار الضمانى من ثلاثة مجموعات دراسية وهي: الدراسة اللغوية والدراسة الإسلامية الأصالية والدراسة الإسلامية الفروعية. (ج) أن يرجع معيار العملية إلى تنفيذ ثلاثة الأنشطة وهي: الأنشطة التخطيطية و الأنشطة التنفيذية وأنشطة تقويم التعلم. (د) أن يكون المعيار التقويمى راجعا إلى ثلاثة أنواع التقييمات التعليمية وهي: الإختبار التحريرى الإختبار الشفهي والإختبار التطبيقى. تقويم منهج الدراسى الدينى له المبادئ والمعايير وهي: التقويم

نحو المعايير الذي يحتوي من تقويم الكفاءة، والتقويم نحو الأخلاق الذي تشير إلى معيار الخلق التي قررتها المدرسة الدينية.